

TESIS

**POLA SEBARAN SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BIMA,
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

*DISTRIBUTION PATTERN OF MEGALITHIC SITES IN BIMA DISTRICT, WEST NUSA
TENGGARA PROVINCE*

Disusun dan diajukan oleh:

HERI NOPIYANTO

F042202002



**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGANTAR

**POLA SEBARAN SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BIMA, PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT**

Tesis

sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister

Program Studi Arkeologi

Disusun dan diajukan oleh

HERI NOPIYANTO

F042202002

kepada

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**POLA SEBARAN SITUS-SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BIMA, PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT**

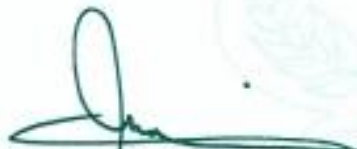
Disusun dan diajukan oleh

**HERI NOPIYANTO
F042202002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

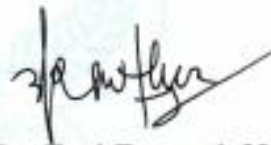
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
Nip. 196407161991031010

Pembimbing Pendamping



Dr. Erni Erawati, M.Si
Nip. 196712151998022001

**Ketua Program Studi
Magister Arkeologi**



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
Nip. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Pola Sebaran Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Akin Duli, M.A sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Erni Erawati, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di **Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi (p-ISSN 1411-0571/e-ISSN 2580-121X)** Domain URL :<http://walennae.unhas.ac.id/> sebagai artikel dengan judul "Situs-situs Budaya Megalitik di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Januari 2024

Heri Nopiyanto

NIM F042202002



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran *الله subhana wa ta'ala*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini sesuai dengan waktu yang telah diharapkan. Sholawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada baginda Nabi ﷺ *shallallahu alaihi wa sallam*, sosok nabi terakhir yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Tidak luput pula salam kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan orang-orang yang senantiasa menjadi pengikutnya.

Penulisan tesis dengan judul "Pola Sebaran Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat" ini diselesaikan sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan magister (S2) di Program Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan secara lebih luas dapat memberi manfaat dalam perkembangan ilmu arkeologi.

Dalam proses penyusunan tesis ini, tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan penulis. Beberapa kendala sempat turut mewarnai, baik itu kendala dalam konsep maupun pada teknis. Namun berkat doa dan bimbingan yang tidak pernah putus dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Maka dari itu, penulis akan menyelipkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta. Kepada ayahanda Darwis, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas segala pengorbanan, jerih payah, dan keikhlasannya dalam mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan hingga sampai pada tingkat ini. Kepada ibunda Amina. S, terima kasih atas cinta yang senantiasa terhembus melalui do'a, motivasi dan nasehat-nasehat bijaknya yang selalu membuat penulis bersemangat untuk belajar. Terima kasih telah mendidik penulis dengan penuh cinta dan doa yang tidak pernah putus.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan ibu Dr. Erni Erawati, M.Si sebagai pembimbing dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih atas segala bimbingan dan kesedian meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddinn Jompa, M.Sc beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya
3. Ketua Program Magister Arkeologi Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. beserta seluruh tenaga pengajar Program Magister Arkeologi, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M. Gis., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.A., Frederick Mandey, M.Sc., Ph.D., Dr. Rosmawati, M. Si., dan Dr. Erni Erawati, M.Si yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis untuk kedepannya.
4. Dosen penguji Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., dan Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si yang telah berkenan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik.
5. Dosen Luar Biasa Dr. Hasanuddin, M.A., terima kasih atas ilmu, motivasi dan nasehat-nasehatnya selama penulis melaksanakan studi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sehat selalu Pak.
6. Teman-teman seangkatan, Hamdan Hamado dan Mando Maskuri.
7. Tim penelitian, Nur Muhammad Soleh dan Kak Haerunnisa, S.S. Terima kasih atas waktu dan kerjasamanya.
8. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan tesis.

Dengan segala keterbatasan yang ada, semoga tesis ini memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan kedepannya.

Makassar, 24 Januari 2024

Penulis

ABSTRAK

HERI NOPIYANTO. Pola Sebaran Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (dibimbing oleh Akin Duli dan Erni Erawati).

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (batu bertulis) di Dusun Padende Kecamatan Donggo, menunjukkan bahwa daerah ini telah dihuni sejak lama. Salah satu tempat yang terdapat banyak jenis monumen megalitik adalah Kabupaten Bima di provinsi Nusa Tenggara Barat. Beberapa monumen budaya megalitik yang menonjol dan menarik antara lain: *stone jar/wadu nocu*, *wadu dako*/batu dakon dan *wadu lesu*/lesung batu. Penelitian ini sendiri akan memfokuskan kajiannya terhadap semua situs-situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui variabilitas tinggalan, mengetahui informasi pola sebaran dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keletakan situs-situs megalitik di Kabupaten Bima. Ada beberapa tahapan metode yang dilakukan dalam penelitian ini, dimulai dengan pengumpulan data pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan seperti survei, dokumentasi dan wawancara, kemudian tahapan pengelolaan data seperti analisis sebaran situs, kontekstual dan morfologi, tahapan terakhir yaitu interpretasi data atau proses penafsiran untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Dalam proses interpretasi ada digunakan teori arkeologi pemukiman. Penelitian ini kemudian menghasilkan informasi bahwa terdapat enam situs dan 17 tinggalan budaya megalitik. Diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 5 tipe bentuk tinggalan yang terdapat pada situs-situs megalitik. Sebagian besar situs-situs tersebar membentuk pola mengelompok (*clustered pattern*), dimana situs-situs menempati lahan perkebunan, dekat dari pemukiman warga, aliran sungai dan lokasi penempatan situs-situs juga berada di ketinggian 60 sampai 720 mdpl. Meskipun terpisah secara geografis, hubungan antara satu kelompok situs dengan kelompok situs lainnya masih saling berhubungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pola hubungan setiap situs dengan variabel sumber daya lingkungan. Variabel sumber daya lingkungan terdiri dari hubungan situs dengan ketinggian, hubungan situs dengan sumber air, hubungan situs dengan morfologi dan hubungan situs dengan jenis tanah. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ada tiga faktor yang melatarbelakangi keletakan situs-situs megalitik di Kabupaten Bima yaitu: 1) Faktor lingkungan, 2) Faktor sosial Budaya dan 3) Faktor Religi atau kepercayaan.

Kata Kunci: Kabupaten Bima, situs megalitik, pola sebaran, faktor keletakan situs.

ABSTRACT

HERI NOPIYANTO. *Pattern of Megalithic Sites Distribution in Bima Regency, West Nusa Tenggara Province* (supervised by Akin Duli and Erni Erawati).

Bima Regency is one of the autonomous regions in West Nusa Tenggara Province. Evidence of ancient history found in Bima Regency such as Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (inscribed stone) in Padende Hamlet, Donggo Subdistrict, shows that this area has been inhabited for a long time. One of the places where there are many types of megalithic monuments is Bima Regency in West Nusa Tenggara province. Some prominent and interesting megalithic cultural monuments include: stone jar/wadu nocu, wadu dako/stone dakon and wadu lesu/stone jar. This research itself will focus on all megalithic sites scattered in Bima Regency. The main objectives to be achieved in this study are to determine the variability of the remains, to find out information on the distribution pattern and the factors behind the placement of megalithic sites in Bima Regency. There are several stages of the method carried out in this research, starting with library data collection, followed by field data collection such as surveys, documentation and interviews, then data management stages such as site distribution analysis, contextual and morphology, the last stage is data interpretation or interpretation process to answer all research questions. In the interpretation process, the theory of settlement archaeology is used. This research then produces information that there are six sites and 17 megalithic cultural remains. It is known that in this study there are 5 types of relic forms found in megalithic sites. Most of the sites are scattered forming a clustered pattern, where the sites occupy plantation land, close to residential areas, rivers and the location of the placement of sites is also at an altitude of 60 to 720 meters above sea level. Although geographically separated, the relationship between one group of sites and another group of sites is still interconnected. This can be proven by looking at the relationship pattern of each site with environmental resource variables. Environmental resource variables consist of the relationship of sites with altitude, the relationship of sites with water sources, the relationship of sites with morphology and the relationship of sites with soil types. From the results of the analysis that has been carried out, there are three factors behind the placement of megalithic sites in Bima Regency, namely: 1) Environmental factors, 2) Socio-cultural factors and 3) Religious or belief factors.

Keywords: Bima Regency, megalithic sites, distribution patterns, site laying factors.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR FOTO	ix
GLOSARIUM	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan	11
1.4. Manfaat	11
1.5. Bagan Pelaksanaan Penelitian.....	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Riwayat Penelitian	16
2.2. Landasan Teori	22
2.2.1. Arkeologi Pemukiman	22
2.3. Profil Wilayah Penelitian	27
2.3.1. Topografi dan Kemiringan Tanah	30
2.3.2. Geologi	32
2.3.3. Hidrologi	32
2.3.4. Morfologi.....	34
BAB III LOKASI DAN METODE PENELITIAN	35
3.1. Lokasi Penelitian	35
3.2. Pengumpulan Data Pustaka.....	35
3.3. Pengumpulan Data Lapangan.....	36
3.3.1. Survei.....	36
3.3.2. Dokumentasi.....	36
3.3.3. Wawancara.....	36
3.4. Pengelolaan Data	37
3.4.1. Analisis Sebaran Situs	37
3.4.2. Analisis Kontekstual	37
3.4.3. Analisis Morfologi	38
3.5. Interpretasi Data	38
BAB IV DATA LAPANGAN	39
4.1 Situs Wadu Ntari	39
4.2 Situs Wadu Nocu So Kaliwu	42
4.3 Situs Wadu Nocu So Jalamba.....	48

4.4 Situs Wadu Nocu	51
4.5 Situs Wadu Nocu Renda	55
4.6 Situs Wadu Tune Nocu Laraji	59
BAB V PEMBAHASAN	65
5.1 Bentuk Tinggalan Pada Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bima	65
5.2 Pola Sebaran Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bima	72
5.2.1 Situs Dengan Ketinggian	75
5.2.2 Situs Dengan Sumber Air	76
5.2.3 Situs Dengan Morfologi	77
5.2.4 Situs Dengan Jenis Tanah	78
5.3 Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Keletakan Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bima	83
5.3.1 Faktor Lingkungan	83
5.3.2 Faktor Sosial Budaya	88
5.3.3 Faktor Religi atau Kepercayaan	89
BAB VI PENUTUP	91
6.1 Kesimpulan	91
6.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas wilayah berdasarkan Kecamatan.....	29
Tabel 2. Kemiringan lahan setiap Kecamatan di Kabupaten Bima	30
Tabel 3. Penyebaran jenis tanah di Kabupaten Bima.....	32
Tabel 4. Sungai-sungai yang mengairi daerah irigasi di Kabupaten Bima.....	33
Tabel 5. Analisis bentuk tinggalan yang terdapat pada situs	70
Tabel 6. Diagram Batang Tinggalan Megalitik Berdasarkan Tipe	71
Tabel 7. Jarak terdekat antar situs-situs megalitik.....	72
Tabel 8. Hubungan situs dengan ketinggian.....	76
Tabel 9. Hubungan situs dengan sumber air	77
Tabel 10. Hubungan situs dengan satuan morfologi	78
Tabel 11. Hubungan situs dengan satuan jenis tanah.....	79
Tabel 12. Tobulasi situs-situs megalitik di Kabupaten Bima	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Penelitian	13
Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bima	27
Gambar 3. Denah sebaran tinggalan pada Situs Wadu Ntari	39
Gambar 4. Denah sebaran tinggalan pada Situs Wadu Nocu So Kaliwu	42
Gambar 5. Denah sebaran tinggalan pada Situs Wadu Nocu So Jalamba	48
Gambar 6. Denah sebaran tinggalan pada Situs Wadu Nocu	51
Gambar 7. Denah sebaran tinggalan pada Situs Wadu Nocu Renda	56
Gambar 8. Denah sebaran tinggalan pada Situs Wadu Tune Nocu Laraji	59
Gambar 9. Sketsa Wadu Nocu 13 Tampak Atas	61
Gambar 10. Peta sebaran situs-situs megalitik di Kabupaten Bima	74
Gambar 11. Peta topografi dan irisan situs megalitik di wilayah Kabupaten Bima	86

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1. Wadu Nocu 1	40
Foto 2. Wadu Nocu 2	41
Foto 3. Situs Wadu Nocu So Kaliwu	43
Foto 4. Wadu Nocu 3	44
Foto 5. Wadu Nocu 4	45
Foto 6. Wadu Nocu 5	46
Foto 7. Wadu Nocu 6	47
Foto 8. Wadu Nocu 7	48
Foto 9. Wadu Nocu 8	49
Foto 10. Wadu Nocu 9	50
Foto 11. Situs Wadu Nocu	52
Foto 12. Wadu Nocu 10	53
Foto 13. Wadu Nocu 11	54
Foto 14. Wadu Lesu	55
Foto 15. Situs Wadu Nocu Renda.....	56
Foto 16. Wadu Nocu 12	57
Foto 17. Wadu Dako.....	58
Foto 18. Situs Wadu Tune Nocu Laraji.....	60
Foto 19. Wadu Nocu 13	60
Foto 20. Penutup Wadu Nocu (Wadu Ruka)	61
Foto 21. Wadu Nocu 14	63
Foto 22. Wadu Nocu 15	64
Foto 23. Wadu Nocu Tipe W1	66
Foto 24. Wadu Nocu Tipe W2.....	67
Foto 25. Wadu Nocu Tipe W3.....	68
Foto 26. Wadu Nocu Tipe W4.....	69
Foto 27. Wadu Nocu Tipe W5.....	69
Foto 28. Sumber air dan Gudang Batu di Sekitar Situs	85

GLOSARIUM

1. Doro	: Gunung
2. Dou Mbojo	: Orang Bima
3. Dou Donggo	: Orang Donggo
4. Guda Wadu	: Gudang Batu
5. Makakamba	: Animisme
6. Makakimbi	: Dinamisme
7. Naka	: Ketua Adat
8. Ncuhi	: Raja
9. Wadu	: Batu
10. Wadu Nocu	: Batu Berlubang
11. Wadu Tune	: Batu Kuburan
12. Wadu Pa'a	: Batu Berukir
13. Wadu Tunti	: Batu Bertulis
14. Wadu Dako	: Batu Dakon
15. Wadu Lesu	: Lesung Batu
16. Wadu Ruka	: Batu Rumah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Asia Tenggara, studi situs megalitik yang pertama kali dipublikasikan dan dilakukan oleh Madeleine Colani (1935). Madeleine telah mencatat 21 situs guci dan lima situs batu penguburan serta sejumlah situs menhir di provinsi Hua Phan (Laos), yang menurutnya terpisah dalam ruang, waktu dan budaya dari situs megalitik. Situs yang ditemukan baru-baru ini melalui proyek penelitian bersama antara Laos dan Australia (Shewan, O'Reilly dan Luangkhoth 2018), menemukan lebih dari 90 situs yang diketahui hingga saat ini termasuk guci batu besar (*stone jar*), penutup guci batu, dan batuan yang diyakini sebagai sumber material (O'Reilly, 2018: 2-3).

Megalitik Asia Tenggara ditemukan baik di wilayah daratan maupun kepulauan. Di Asia Tenggara daratan, sekitar 400 situs megalitik terpusat di wilayah Xien Khouang, Dataran Tinggi Laos (Sayavongkhamdy, 2001: 110-110). Megalit disini umumnya berupa tempayan-tempayan batu berbentuk lonjong atau membulat dan seringkah bertutup. Tempayan-tempayan ini terletak dalam posisi mengelompok, dengan situs paling besar didekat Kota Phonsavan, mengandung 250 tempayan batu dalam berbagai ukuran. Sebagian besar hasil temuan tempayan batu dipertanggalkan sekitar 500 SM- 800 M. Hasil ekskavasi Madeleine Colani menemukan sejumlah tulang, manik-manik, artefak dari perunggu dan besi di dalam tempayan-tempayan tersebut, yang diperkirakan sebagai tempat penguburan (Colani, 1935).

Di Indonesia, peninggalan tradisi megalitik tersebar di berbagai daerah mulai dari Sumatera sampai Sulawesi. Di Sumatera dapat dijumpai di daerah Tapanuli (Sumatera Utara), Nias, Pasemah (Sumatera Selatan), Bengkulu dan Lampung. Di Pulau Jawa, ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor dan Kuningan). Di Daerah Jawa Tengah (Brebes, Surakarta, Rembang), Daerah Istimewa

Yogyakarta (Gunung Kidul), Jawa Timur (Bondowoso, Jember, Bojonegoro), Bali, Sulawesi (Toraja, Bada, Besoa, Napu, Minahasa), di Sumba, Timor, Flores dan lain sebagainya (Sukendar, 1996: 1-10 ; Prasetyo, 2004: 114).

Secara umum kata megalit dapat diartikan sebagai benda atau sesuatu yang berhubungan dengan batu-batu besar sebagai karya manusia di masa lalu yang memiliki makna. Sebagai kata benda, megalit merupakan batu-batu besar yang dimanfaatkan pada kebudayaan kuno sebagai monumen atau bagian dari bangunan. Budaya ini mengandung konsep yang dapat dimaknai sebagai perilaku manusia di masa lalu dalam mendirikan batu-batu besar untuk kepentingan upacara atau pemujaan (Prasetyo, 2016: 2).

Secara kongkrit, tinggalan-tinggalan megalitik berupa benda-benda berbentuk batu-batu besar maupun kecil yang bersusun, seperti tembok batu, bangunan berundak, lingkaran batu ataupun yang berdiri sendiri seperti arca batu, menhir, maupun lumpung batu (Soejono, 1989: 221). Tinggalan megalitik di Eropa dan Amerika umumnya terbatas kelangsungannya pada periode prasejarah, dan biasanya disebut dengan istilah "*Megalithic Culture*" (Sukendar, 2003: 20).

R.P. Soejono berpendapat bahwa tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan tentang adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman pangan. Jasa-jasa dari kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar yang kemudian menjadi lambang si mati (Soejono, 1993: 205).

Teguh Asmar berpendapat bahwa maksud utama pendirian bangunan megalitik tidak terlepas dari latar belakang pemujaan arwah nenek moyang dan pengharapan yang masih hidup serta kesempurnaan bagi yang telah mati. Tenaga gaib yang dipancarkan oleh alam atau nenek moyang diharapkan muncul melalui bangunan-bangunan batu yang dibangun. Batu-batu tersebut diharapkan menjadi media bagi arwah nenek moyang untuk memberikan kekuatan dan kesejahteraan hidup

anak cucunya, kesuburan tanaman, peternakan yang baik, dan keselamatan dalam mencari nilai-nilai hidup yang baru (Asmar, 1975: 19-38).

Lebih jauh, Lutfi Yondri menyatakan bahwa tradisi megalitik tidak hanya mengandung suatu alam pikiran religius namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai status sosial, martabat, dan keadaan ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat. Ia menyatakan bahwa pendiri dari monumen megalitik tentunya seorang yang memiliki pengaruh dan status sosial yang lebih di tengah masyarakatnya (Yondri, 2000: 156).

Penyebaran kebudayaan megalitik di Indonesia menurut Heine Geldern datang melalui India dan Malaka (Geldern, 1945: 140 ; Hoop, 1932: 164-5; Sutaba, 2008: 89-90). Lebih jauh lagi Heine Geldern melakukan pembagian zaman megalitik di Indonesia berdasarkan bentuk tinggalannya menjadi dua zaman yaitu; (1) Zaman Megalitik Tua ($\pm 2500-1500$ SM) sebagai bagian dari Zaman Neolitik, yang diwakili oleh temuan menhir, dolmen, batu berundak, jalan batu, budaya beliung persegi, serta bangunan lain yang bersifat monumental, dan (2) Zaman Megalitik Muda (± 1000 SM-1000M) sebagai bagian dari Zaman Perundagian, yang diwakili oleh temuan berupa kubur batu, sarkofagus, bangunan batu yang bersifat ornamental, dan mengenal budaya logam (Geldern, 1945: 140 ; Prasetyo, 2004: 98).

Hal tersebut berlainan dengan keadaan megalitik di Indonesia. Beberapa suku bangsa di Indonesia hingga saat ini masih menjalankan tradisi megalitik, antara lain masyarakat Sumba, Nias, dan Toraja (Sukendar, 2003: 21). Adapun pendapat yang lebih tepat digunakan untuk megalitik di Indonesia adalah pendapat Sukendar dan Prasetyo. Pendapat tersebut menyatakan bahwa istilah "Megalitik" bukan merupakan Zaman Megalitik tetapi merupakan tradisi yang berkembang dari Zaman Neolitik hingga Zaman Perunggu Besi bahkan berlanjut sampai sekarang (Sukendar, 1996: 41; Prasetyo, 2004: 95).

Penelitian arkeologi tentang budaya megalitik telah banyak dilakukan di Indonesia. Menjelang akhir abad ke-19 sampai dengan masa

kemerdekaan, penelitian arkeologi di Indonesia menginjak pada kegiatan yang lebih sistematis. Perhatian Budaya Megalitik merambah di berbagai pelosok Indonesia. Van Der Hoop, adalah sosok yang menjadi pelopor kajian kawasan situs megalitik di Indonesia, Ia mengangkat wilayah penelitiannya di daerah Pasemah, Sumatera Selatan. Sesuai dengan perkembangan zamannya, walaupun belum didukung oleh konsep, metode dan teknik analisis yang lebih terukur, hasil penelitian telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan kajian megalitik di Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dalam kurun waktu yang sama Robert Von Heine Geldern mengemukakan tentang persebaran megalit dalam wilayah yang lebih luas, yang kesemuanya itu dikaitkan dengan difusi budaya yang masih menjadi topik pembicaraan pada waktu itu (Geldern, 1945: 148-152; Prasetyo, 2015: 50-51).

Laporan pertama terkait tempayan batu dibuat oleh Walter Kaudern di Sulawesi Tengah pada tahun (1938). Ia menemukan beberapa tempayan batu (*kalamba*) serta beberapa jenis megalit seperti arca, dolmen dan lumpang batu (Kaudern, 1938). Penelitian lebih lanjut di lembah Napu, Besoa dan Bada telah dilanjutkan oleh Puslit Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Manado (Prasetyo 1994/5; 1995/6, Yuniawati 2000). Di Pulau Sumatera, Schnitger (1939) dan Simanjuntak (1982, 1996) juga melaporkan tempayan batu dari Pulau Samosir. Mereka menemukan guci batu, sarkofagus, dolmen dan arca. Guci batu juga ditemukan di Pulau Sumbawa, di mana terdapat potensi besar untuk memahami budaya megalitik Indonesia dan mengisi kesenjangan distribusi guci batu di Indonesia. Guci batu (*stone jar*) merupakan jenis megalit yang ada di Indonesia dan hanya terdapat empat daerah yang memiliki guci batu, yaitu: Lembah Napu, Besoa dan Bada di Sulawesi Tengah, Samosir di Sumatera Selatan. Toraja di Sulawesi Selatan dan Pulau Sumbawa di Nusa Tenggara Barat (Prasetyo, 2012: 3)

Proses periodisitas megalitik cukup menarik karena di beberapa wilayah Indonesia budaya megalitik terus berkembang hingga saat ini.

Jika di daerah lain seperti Jawa, Sumatera dan Sulawesi budaya megalitik dapat dilihat sebagai *death monument* atau bangunan mati karena tidak ada pendukungnya, tidak demikian halnya dengan *living megalithic* yang masih memiliki pendukung budaya hingga saat ini. Beberapa situs *living megalithic* di Indonesia antara lain: Sumba, Toraja, Nias, Belu, Sabu dan Flores. Budaya megalitik yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari disebut sebagai tradisi megalitik (Handini, 2019: 20).

Di Jawa, intensitas kegiatan terhadap peninggalan megalit semakin meluas. Tercatat sebanyak 36 wilayah yang terdiri dari dua wilayah di Banten, delapan wilayah di Jawa Barat, 10 Wilayah di Jawa Tengah, empat wilayah di D.I. Yogyakarta, dan 12 wilayah di Jawa Timur. Lokasi megalit-megalit di Banten dapat ditemukan di wilayah Pandeglang dan Lebak. Untuk Jawa Barat, megalit-megalit tersebar di Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Ciamis, Kuningan, Cirebon, dan Purwakarta. Di daerah kepulauan Sunda Kecil sasaran dilakukan pada peninggalan megalit yang ada di Buleleng, Bangli, Gianyar, Klungkung, dan Badung (Pulau Bali), Lombok Timur (Pulau Sumbawa), Sumba Barat dan Sumba Timur (Pulau Sumba), Belu dan Ngada (Kepulauan Flores), Pulau Rote, Kepulauan Maluku, dan juga kalimantan. Tokoh-tokoh yang meramalkan ladang penelitian megalitik di Indonesia bagian timur adalah Vorderman, J.W.G. Prive, Friederich, Pleyte, Brumund, Hoepermans, Krom, Groeneveldt, van der Hoop, Van Aalst, Bosch, Sell, Harloff, Knebel, Verbeek, Steinmetz, Stutterheim, Moojen, Kat Angelino, Nieuwenkamp, Callenfels, Kruyt, Dammerman, W.J. Perry, Ross Ten Kate, Paul Arndt, Sierevelt, Bertling, Grubauer, Raven, dan Kaudern. Peranan mereka sangat besar dalam memberikan sumbangan penting bagi perkembangan megalitik Indonesia melalui tulisan-tulsan baik dalam bentuk buku maupun jurnal (Prasetyo, 2015: 51-52).

Pada mulanya perhatian terhadap peninggalan megalitik dilakukan para sarjana asing. Namun sejak berkembangnya studi megalitik di Indonesia alih generasi pun terjadi, dengan munculnya tokoh-tokoh baru pada pasca kemerdekaan menggantikan para pemain lama. Raden Panji

Soejono adalah sosok putra bangsa yang merintis perkembangan studi megalitik di Indonesia. Melalui penelitiannya terhadap sarkofagus-sarkofagus yang ada di Bali, dia kemudian menyusun sebuah disertasi dengan judul Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali yang diujikannya untuk gelar Doktor pada tahun 1977. Dalam disertasinya, Soejono membagi sarkofagus Bali menjadi tiga tipe, yaitu tipe A, tipe B, dan tipe C. Tipe A disebut pula dengan tipe Bali dengan ciri-ciri bentuk kecil (antara 80-148 cm) dengan tonjolan di bidang depan dan bidang belakang wadah dan tutup, Tipe B disebut dengan tipe Cacang, dicirikan bentuk sedang (ukuran antara 150 sampai 268 cm) tanpa tonjolan. Tipe C atau tipe Manuaba berukuran besar (antara 200-268 cm), bertonjolan di tiap-tiap bidang wadah dan tutup (Prasetyo, 2015: 53).

Tokoh lain yang berkecimpung pada kajian megalitik tercatat Teguh Asmar, dengan penelitiannya pada peti-peti batu di Kuningan (1982), megalit-megalit di Garut, (1970) *stone enclosure*/watu kandang di Matesih (Karanganyar), Solo (1970), dan bilik-bilik batu di Lahat (Sumatera Selatan) (Asmar, 1990: 539-544). Demikian pula dengan Hadimuljono yang menaruh perhatian pada kubur-kubur batu waruga di Minahasa (1980) serta situs-situs megalit di Rembang (Jawa bagian tengah) dan Bangli.

Pendekatan melalui kajian arkeologi permukiman, situs-situs megalit juga menjadi pusat perhatian para peneliti. Sebagai contoh penelitian terhadap distribusi situs-situs yang telah dilakukan terhadap megalit-megalit di Wonosari, Gunung Kidul (Sukendar, 1971), keletakan kubur-kubur megalit dengan rumah-rumah adat di Sumba Barat (Prasetyo, 1986:37-53), pola distribusi megalit-megalit di wilayah Lembah Besoa, Lore, Sulawesi Tengah (Yuniawati, 2000:10), pola distribusi kubur batu waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara (Yuniawati, 2002b).

Kajian arkeologi permukiman memperhitungkan konteks benda arkeologi yang ditemukan dan mengamati persebaran benda arkeologinya dalam satuan ruang tertentu. Dalam kajian arkeologi permukiman

setidaknya memiliki tiga ciri pokok, yaitu: persebaran benda, hubungan antar benda dan satuan ruang (Inagurasi, 2014, p. 50; Mundarjito, 1990).

Beberapa alasan yang mendorong masyarakat untuk membuat penataan ruang adalah dorongan dari kondisi lingkungan fisik, keinginan untuk membedakan antara jenis-jenis aktivitas yang berbeda dan antara golongan masyarakat dengan perbedaan status sosial. Rekayasa spasial suatu pemukiman tergambar dari peninggalan arkeologis yang berpola. Maka dari itu penataan spasial yang tampak pada peninggalan arkeologis, merupakan informasi potensial tentang bagaimana masyarakat pada masa lalu mengatur dirinya pada bentang alam yang dihuni. Kajian terhadap bentuk penataan ruang yang dilakukan oleh suatu masyarakat memiliki asumsi bahwa, dalam menjalani kehidupannya masyarakat cenderung akan membuat berbagai klasifikasi ruang sesuai dengan kebutuhan budaya masyarakat tersebut. Sebaran tinggalan arkeologi merupakan refleksi dari gagasan dan tindakan manusia pada masa lalu, atau dengan kata lain pengetahuan tentang tindakan dan gagasan dari masyarakat masa lalu dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap sebaran tinggalan arkeologis yang ada (Mundardjito, 1990: 21).

Kepulauan Sumbawa merupakan salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki aneka ragam tinggalan masa prasejarah. Bentuk-bentuk tinggalan dari masa prasejarah, khususnya tradisi megalitik di wilayah ini yaitu kubur batu, teras berundak, lumpang batu, menhir, dolmen, lesung batu, gerabah, kereweng, dan keramik (Sunarya, 2006: 37; Kusumawati dan Gede, 2009: 18 ; Kusumawati, 2009a: 86–87, 2009b: 140–141, 2010: 529). Kompleksnya tinggalan megalitik tersebut menunjukkan bahwa tradisi megalitik di Pulau Sumbawa berlangsung cukup lama. Beberapa situs diasumsikan sebagai situs masa prasejarah akhir yang berlanjut ke masa Hindu, salah satu contoh Situs Dorobata. Pada situs ini ditemukan lumpang batu yang merupakan tinggalan universal dan pada umumnya terdapat di situs-situs prasejarah. Selain lumpang batu, konsep yang melandasi bangunan Candi Dorobata adalah

konsep teras berundak yang merupakan konsep asli Indonesia dengan unsur Hindu. (Ambarawati, 2012: 255–264).

Informasi mengenai sisa-sisa tempayan batu di pulau Sumbawa pertama kali diuraikan oleh Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat. Laporan tentang penemuan tempayan batu atau disebut dengan istilah *wadu nocu* dan *wadu ntari* ini kemudian mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, tim penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipimpin oleh Bagyo Prasetyo melakukan survei di Pulau Sumbawa. Hasil survei tersebut mencatat dan membuat deskripsi megalit di beberapa situs di Desa Rora, Palama, Kumbe, dan Pananae di Pulau Sumbawa, khususnya di Kota dan Kabupaten Bima (Prasetyo, 2000).

Penelitian terhadap tinggalan megalitik di Pulau Sumbawa tidak hanya terhenti sampai beberapa lokasi. Penelitian pada tahun 2008 merupakan penelitian awal di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar. Hasil penelitian tersebut berupa sumberdaya arkeologi yang berasal dari tradisi prasejarah khususnya tradisi megalitik. Peninggalan tradisi megalitik tersebut diantaranya berupa temuan lepas seperti pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan diatas permukaan tanah dan kubur dolmen, lumpang batu, teras berundak, serta bejana batu atau dalam arkeologi disebut dengan istilah (*stone jar*) (Kusumawati dan Gede, 2009: 1).

Kabupaten Bima terletak di sebelah timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (batu bertulis) di Dusun Padende Kecamatan Donggo, menunjukkan bahwa daerah ini telah dihuni sejak lama. Di Kabupaten lainnya yang bersebelahan langsung dengan Bima, yaitu di Kabupaten Dompu juga terdapat beberapa situs Megalitik seperti di So Langgodu dan di Nangasia, Hu"u. Untuk melihat keterkaitan antar situs yang secara wilayah

berbeda namun, secara geografis berada di wilayah pulau yang sama, diperlukan penelitian yang mendalam (Gede, 2013:105-121).

Penelitian arkeologi tinggalan budaya megalitik di Kabupaten Bima pernah dilakukan oleh mahasiswa jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Lokasi penelitian ini dilakukan di Situs Doro Asi, Situs Wadu Wawi, Situs Wawo Saruhu, Situs Wawo Widu, Situs Wo'o Peto dan Situs Tabe Mariwu yang berada di Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Adapun pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tinggalan megalitik yang terdapat di Kecamatan Parado. Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Parado memiliki tinggalan megalitik dengan bentuk yang beraneka ragam. Tinggalan tersebut antara lain berupa kubur atau bejana batu, lumpang batu, dolmen, dan *parabo*. Sebagian besar tinggalan tersebut telah hancur, namun masih bisa dilihat bahwa tinggalan tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan tinggalan megalitik lain di Kepulauan Sumbawa. Adapun tinggalan megalitik ini difungsikan sebagai benda sakral dan profan pada masa lalu seperti sebagai wadah kubur, tempat menaruh sesaji, dan sebagai penanda wilayah. Kesamaan bentuk dan fungsi tinggalan megalitik di Kecamatan Parado dengan tinggalan megalitik sejenis di Kepulauan Sumbawa dikarenakan tinggalan tersebut saling berhubungan dan berasal dari kebudayaan yang sama. Salah satu contoh yaitu bentuk-bentuk bejana batu yang difungsikan sebagai wadah kubur dan lumpang batu yang difungsikan sebagai wadah untuk menumbuk. Kebudayaan ini berkembang cukup lama yaitu dari masa logam dan berakhir pada masa masuknya Islam di Bima (Nugraha, 2018: 94-95).

Dari hasil observasi awal, terdapat 17 monumen megalitik di kabupaten ini yang tersebar di sebagian besar wilayah Kabupaten Bima. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam pada situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima. Penelitian mendalam yang dilakukan penulis di situs-situs tersebut dikarenakan jenis tinggalan yang terdapat pada situs-situs megalitik di kabupaten ini hanya ada beberapa saja di wilayah Indonesia. Beberapa monumen budaya megalitik yang

menonjol dan menarik antara lain: *stone jar/wadu nocu*, *wadu dako/batu dakon* dan *wadu lesu/lesung batu* yang tersebar di area pegunungan dan lahan tandu yang ada di kabupaten ini. Kata Wadu Nocu sendiri merupakan istilah lokal yang digunakan masyarakat di Nusa Tenggara Barat terhadap situs-situs megalitik. Wadu nocu diartikan sebagai batu berlubang, wadu dako diartikan sebagai batu dakon dan wadu lesu diartikan sebagai lesung batu. Bentuk dan fungsi megalitik setiap daerah di Indonesia menampilkan kekhususannya masing-masing. Sebagai contoh, salah satu bentuk megalitik yang disebut wadu nocu yang menyerupai seperti tempayan batu, namun dari segi penamaannya memiliki persamaan dengan *stone jar* di Laos dan Kalamba di Sulawesi Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam usaha untuk menggambarkan fisik tinggalan budaya megalitik dan mengenali morfologinya, perlu pula dipelajari tata letak tinggalan yang nantinya dapat merekam organisasi ruang dan topografi serta hubungan lingkungan dalam bentuk penataan tinggalan dalam ruang tertentu. Penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan oleh Bagyo Prasetyo pada tahun 2012, namun pada penelitian tersebut hanya membahas bentuk dan fungsi tinggalan megalitik yang ada di Kabupaten Dompu dan Sumbawa. Penelitian ini sendiri akan memfokuskan kajiannya terhadap semua situs-situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima. Adapun masalah penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tinggalan pada situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima ?
2. Bagaimana pola sebaran situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima ?
3. Faktor apa yang melatarbelakangi keletakan situs-situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian arkeologi dilakukan tidak terlepas dari tiga tujuan arkeologi. Ketiga pokok tujuan arkeologi yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui variabilitas tinggalan pada situs-situs megalitik di Kabupaten Bima.
2. Memberikan informasi mengenai pola sebaran situs-situs megalitik di Kabupaten Bima.
3. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penempatan situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang keilmuan dan dapat juga memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah daerah dalam membuat kebijakan pembangunan dan pengembangan, serta dapat memberikan kontribusi terhadap proses pemahaman akan sejarah bagi masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya masyarakat di Kabupaten Bima. Adapun manfaat dari penelitian ini dalam bidang keilmuan khususnya arkeologi dan ilmu lainnya, yaitu:

1. Penelitian ini dapat menambah data arkeologi dan memperkuat sejarah yang pernah terjadi.
2. Dapat menyelamatkan data arkeologi khususnya tinggalan budaya megalitik di Kabupaten Bima, dan Indonesia pada umumnya.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi arkeologi terapan seperti Cultural Resource Management (CRM) atau yang bertemakan pelestarian, dan bagi bidang ilmu lain yang tertarik untuk mengkaji aspek geologinya.

Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini bagi pemerintah daerah dan masyarakat, yaitu:

1. Memberikan kontribusi berupa informasi data kepada masyarakat setempat, pemerintah, terutama pihak sebagai penentu kebijakan dalam bidang pelestarian situs-situs bersejarah. Hal ini diharapkan agar dapat mengambil langkah yang bersifat perawatan dan perlindungan pada daerah yang mengandung tinggalan bersejarah, yang bermanfaat untuk perlindungan data pada masa yang akan datang.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai sejarah dan diharapkan dapat menumbuhkan rasa simpati, empati, dan memperkuat jati diri bangsa yang mengarah pada kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian situs bersejarah.

1.5 Bagan Pelaksanaan Penelitian

Bagan pelaksanaan penelitian adalah gambaran konsep tentang hubungan antara variabel satu dengan berbagai faktor lain yang saling berhubungan, serta landasan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Bagan pelaksanaan penelitian menjelaskan proses pencapaian tujuan, bagan ini dibuat sedemikian rupa agar penulisan dan proses penelitian jelas. Lokasi penelitian di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Untuk menentukan bentuk, pola sebaran dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keletakkan situs-situs megalitik, dilakukan tahap pengumpulan data melalui studi pustaka, data lapangan (survei), dokumentasi dan Wawancara. Kemudian tahap selanjutnya dengan mengolah data yang sudah didapatkan dengan melakukan klasifikasi data dan analisis data dengan analisis sebaran situs, analisis kontekstual dan analisis morfologi. Kemudian didapatkan kesimpulan dari analisis yang terkait dengan permasalahan penelitian tentang situs-situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Penelitian
(Sumber : Dibuat Oleh Heri Nopiyanto, 2023)

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi menjadi enam bab, **Bab I** memuat tentang penelitian tinggalan budaya megalitik di Asia tenggara dan Indonesia. Di Kabupaten Bima sendiri masih banyak terdapat situs-situs megalitik. Dari hasil observasi awal, terdapat 17 monumen megalitik yang tersebar di sebagian besar wilayah Kabupaten Bima. Kondisi ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam pada situs-situs

megalitik yang ada di Kabupaten Bima. Penelitian mendalam yang dilakukan penulis di situs-situs tersebut dikarenakan jenis tinggalan yang terdapat pada situs-situs megalitik di kabupaten ini hanya ada beberapa saja di wilayah Indonesia. Beberapa monumen budaya megalitik yang menonjol dan menarik antara lain: *stone jar/wadu nocu*, *wadu dako/batu dakon* dan *wadu lesu/lesung batu* yang tersebar di area pegunungan dan lahan tandu yang ada di kabupaten ini. Pada penelitian ini akan memfokuskan kajiannya terhadap semua situs-situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima. Adapun masalah penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk tinggalan pada situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima, bagaimana pola sebaran situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima dan faktor apa saja yang melatarbelakangi keletakan situs-situs megalitik yang tersebar di Kabupaten Bima. Pada bab ini juga akan memuat tentang bagan pelaksanaan penelitian akan dilakukan di Kabupaten Bima.

Bab II berisi tentang riwayat penelitian megalitik sejenis yang pernah dilakukan di Indonesia dan di Kabupaten Bima. Pada bab ini juga dijabarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga akan membahas tentang profil wilayah penelitian secara administrasi dan astronomi, mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, sampai pada luas wilayah lokasi penelitian berdasarkan titik koordinat. Pada bab ini juga bersisi tentang aspek topografi dan kemiringan tanah, geologi dan hidrologi lokasi penelitian.

Riwayat penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia dan di Kabupaten Bima juga diuraikan pada bab ini sebagai acuan untuk menentukan bentuk penelitian memiliki nilai kebaruan yang bisa dilakukan.

Bab III berisi tentang lokasi dan metodologi dalam penelitian. Metode pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data lapangan. Dilanjutkan dengan pengelolaan data yang terdiri dari analisis sebaran situs, analisis kontekstual, analisis morfologi dan diakhiri dengan interpretasi data.

Bab IV berisi tentang situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima dan tinggalan arkeologi yang terdapat pada setiap situs yang telah diobservasi sebelumnya. Pada bab ini juga akan menjelaskan situs-situs dan objek megalitik beserta keletakannya secara detail.

Bab V berisi tentang bentuk tinggalan pada situs-situs megalitik di Kabupaten Bima. Pada pembahasan ini, mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan setiap bentuk tinggalan megalitik, akan diberikan kode pada setiap tipe bentuk tinggalan megalitik ditentukan berdasarkan nama daerah. Dengan demikian, tinggalan dinamakan *Wadu (W)*. Pada bab ini juga akan membahas bagaimana pola sebaran dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keletakan situs-situs megalitik di Kabupaten Bima.

Bab VI berisi tentang kesimpulan dari materi yang telah ditampilkan pada penelitian ini dan dilanjutkan dengan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai tinggalan-tinggalan arkeologis mengenai budaya megalitik di Indonesia telah banyak dilakukan. Tinjauan pustaka dipakai sebagai petunjuk, pembanding, serta penunjang dalam penelitian ini. Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dapat dicari data, konsep, dan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian dari segi sejarah dan arkeologis yang relevan dengan penelitian penulis diantaranya adalah: Penelitian dari Balai Arkeologi Denpasar yang ditulis oleh Gendro Keling (2015) yang berjudul "Survey Megalitik di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat". Dalam Penelitiannya terhadap tradisi megalitik di Kecamatan Woha dan sekitarnya sampai saat ini disimpulkan sebagai penelitian tahap awal yang berhasil menemukan bentuk-bentuk megalitik yang sebelumnya tidak diketahui secara pasti, hanya berupa laporan di daerah sekitarnya.

Dalam penelitiannya, analisis data dilakukan dengan cara analisis kualitatif, tanpa meninggalkan analisis kuantitatif serta analisis etnografi dan studi komparatif dengan kampung megalitik lainnya di Nusa Tenggara Barat, seperti di Nangasia dan di So Langgodu, Hu"u, Dompu. Selain itu juga Situs Tarakin, Batu Tering, dan Kuang Amo di Sumbawa. Ternyata di Kecamatan Woha dan sekitarnya merupakan situs prasejarah yang sangat penting dan banyak meninggalkan sisa-sisa kehidupan masa lampau. Hal ini dibuktikan dari sisa-sisa aktivitas kehidupan pemukiman, pemujaan dan penguburan yang menjadi satu rangkaian kehidupan pada masa megalitik.

Secara umum tinggalan megalitik di wilayah Kecamatan Woha berada di atas bukit atau gunung. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat prasejarah, mereka meyakini bahwa roh arwah nenek moyang dan leluhur yang sudah meninggal mendiami tempat-tempat yang tinggi. Mereka percaya bahwa roh-roh tersebut selalu mengawasi dan menjaga mereka yang masih hidup dari tempat-tempat tinggi tersebut. Oleh karena

itu mereka masih mensakralkan tempat-tempat tinggi seperti gunung atau bukit (Keling, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo (2012), tulisan ini diterbitkan di jurnal *Amerta* yang berjudul "Tempayan Batu di Sumbawa: Distribusi, Jenis dan Teknologi". Fokus pembahasan pada penelitian ini ditekankan pada tempayan batu sebagai unit analisis yang didefinisikan sebagai benda berbentuk silinder dan memiliki penutup berbentuk cakram. Keberadaan tempayan batu masih memerlukan penjelasan seperti persebaran, bentuk, corak, dan teknologinya. Oleh karena itu, studi tentang keterkaitan antara sifat formal dan spasial tempayan batu menerima penskalaan independen dari setiap dimensi yang dipertimbangkan. Pada praktiknya, deskripsi formal dibuat dengan menganalisis bentuk artefak ke dalam sejumlah sistem atribut diskrit. Namun dalam hal ini, atribut kualitatif berlaku untuk mendapatkan tipologi tempayan batu.

Di bagian barat Pulau Sumbawa terdapat peninggalan megalitik berupa tempayan batu, yang tersebar di beberapa tempat di Kabupaten dan Kota (Nusa Tenggara Barat). Penelitian yang dilakukan di kawasan ini lebih difokuskan pada persebaran situs-situs, bentuk-bentuk tempayan dan teknologi pembuatannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya 8 situs yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Rora, Palama, dan Kumbe, dengan jumlah temuan sebanyak 21 buah yang terdiri dari 18 buah wadah dan 3 buah tutup tempayan batu. Berdasarkan tipe morfologi membuktikan adanya beberapa bentuk yang membedakan dengan tempayan-tempayan batu yang ditemukan di kawasan Lembah Napu, Besoa, Bada di Sulawesi Tengah, Toraja di Sulawesi Selatan, dan Samosir di Sumatera Utara. Selain itu fakta tersebut juga memberikan adanya bukti-bukti teknologi berupa jejak-jejak pengerjaan pada tempayan batu (Prasetyo, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Eka Nugraha (2018), tulisan ini diterbitkan di jurnal *Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Udayana (2018). Yang merupakan mahasiswa arkeologi fakultas ilmu budaya Udayana

dengan memfokuskan penelitiannya pada “Tinggalan Megalitik Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (Kajian Bentuk dan Fungsi)”.

Dalam penelitiannya, analisis data menggunakan analisis morfologi, analisis stilistik, analisis kontekstual, dan analisis komparatif. Penerapan analisis morfologi yaitu dengan cara mengamati bentuk tinggalan yang berada di setiap situs yang telah disebutkan. Analisis stilistik dilakukan dengan cara mengamati variabel-variabel yang berupa ragam hias seperti relef-relief. Analisis kontekstual diterapkan dengan cara mengamati letak satu tinggalan dengan tinggalan lain yang berada pada satu situs, sedangkan analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan tinggalan megalitik yang berada di Kecamatan Parado dengan tinggalan megalitik sejenis yang terdapat di beberapa wilayah di Kepulauan Sumbawa.

Berdasarkan hasil penelitian, kecamatan Parado memiliki tinggalan megalitik dengan bentuk yang beraneka ragam. Tinggalan tersebut antara lain berupa kubur atau bejana batu, lumpang batu, dolmen, dan parabo. Sebagian besar tinggalan tersebut telah hancur, namun masih bisa dilihat bahwa tinggalan tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan tinggalan megalitik lain di Kepulauan Sumbawa. Adapun tinggalan megalitik ini difungsikan sebagai benda sakral dan profan pada masa lalu seperti sebagai wadah kubur, tempat menaruh sesaji, dan sebagai penanda wilayah. Kesamaan bentuk dan fungsi tinggalan megalitik di Kecamatan Parado dengan tinggalan megalitik sejenis di Kepulauan Sumbawa dikarenakan tinggalan tersebut saling berhubungan dan berasal dari kebudayaan yang sama. Salah satu contoh yaitu bentuk-bentuk bejana batu yang difungsikan sebagai wadah kubur dan lumpang batu yang difungsikan sebagai wadah untuk menumbuk. Kebudayaan ini berkembang cukup lama yaitu dari masa logam dan berakhir pada masa masuknya Islam di Bima (Nugraha, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2014) tulisan ini di terbitkan di jurnal Kapata Arkeologi (2017). Yang merupakan peneliti Balai

Arkeologi Sulawesi Selatan dengan memfokuskan penelitiannya pada “Situs-situs Megalitik di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Kabupaten Wajo di Sulawesi Selatan merupakan daerah yang selama ini diketahui memiliki temuan-temuan masa Islam, sehingga cenderung dikategorikan sebagai daerah yang memulai peradabannya sekitar abad ke-17 Masehi.

Penelitian di Wajo dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi dan masa perkembangan megalitik, dan juga dapat menandai awal peradabannya. Dalam pencapaiannya, digunakan metode survei untuk mengetahui distribusi megalitik secara sinkronis dan dilakukan ekskavasi di situs Cilellang untuk mengetahui variabilitas temuan dalam lapisan budaya dan masa perkembangan megalitik secara diakronis.

Dari penelitian diperoleh gambaran bahwa situs Cilellang, Tobattang dan Allangkanange merupakan situs megalitik yang berkembang sejak abad ke 13 hingga abad ke-15 M di wilayah sebelah tenggara Danau Tempe. Aktivitas pertanian merupakan mata pencaharian pokok ditandai dengan temuan 36 lumpang batu pada ketiga situs tersebut. Ketiga situs juga dapat memberi gambaran secara hirarki, yaitu situs Allangkanange mungkin mempunyai strata sosial permukiman yang lebih tinggi dibandingkan situs Cilellang dan Tobattang, karena memiliki luas situs paling besar, tinggalan arkeologi yang lebih bervariasi dan lokasi yang lebih tinggi. Mungkin saja situs Allangkanange adalah pusat pemerintahan dari situs Cilellang dan Tobattang (Hasanuddin, 2014).

Penelitian dari Pusat Arkeologi Nasional yang ditulis oleh Bagyo Prasetyo (2013) yang berjudul “Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan”. Dalam penelitiannya, Sebagai hasil perilaku manusia masa lampau yang masih tersisa sampai sekarang, budaya megalitik memberikan sumbangan data persebaran yang sangat melimpah di Indonesia. Sebanyak 22 jenis megalitik mewarnai sejumlah wilayah yang menjadi tempat keberadaannya dengan berbagai tingkat dan keluasan persebaran yang bervariasi.

Beberapa jenis megalitik mendominasi seluruh kawasan yang ada di Indonesia namun demikian juga sebaliknya, ada jenis-jenis yang hanya mempunyai persebaran pada wilayah-wilayah dan kawasan tertentu saja. Data yang digunakan dalam analisis ini masih terbatas pada hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional maupun kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada masa pra kemerdekaan, sehingga apa yang diuraikan di sini masih berupa gambaran sementara. Oleh karena itu perlu dilakukan pengumpulan data lebih banyak lagi berkaitan dengan hasil penelitian megalitik di luar kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional (Prasetyo, 2013).

Penelitian dari Balai Arkeologi Bandung yang ditulis oleh Sudarti Priyono (2009) yang berjudul "Pola Persebaran Tinggalan Budaya Megalitik Di Leuwisari, Tasikmalaya". Dalam penelitiannya, masyarakat masa lampau memilih lokasi beraktivitas dan bermukim dengan mengikuti pola dan zona tertentu. Keberadaan situs-situs ini diperkirakan telah terpolakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persebaran situs-situs budaya megalitik di wilayah Leuwisari serta aspek lain yang berkaitan dengan strategi adaptasi. Data dikumpulkan melalui survei dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan arkeologi ruang dan ekologi. Persebaran tinggalan budaya megalitik di wilayah Leuwisari tersebar di empat desa, dan sebagian besar situs-situs menempati lahan diantara aliran dua sungai, yaitu di sekitar aliran Sungai Cisela dan Sungai Ciampo, dan di antara aliran Sungai Cikapas dan Sungai Ciawang. Masyarakat pendukung budaya megalitik di wilayah Leuwisari memilih dan memanfaatkan sumber daya alam, khususnya sungai, sebagai sarana jalan, sarana ekonomi, dan pertahanan wilayah dari serangan musuh.

Aktivitas tersebut menghasilkan tata letak situs yang mengikuti aliran sungai dari arah Utara ke Selatan sehingga membentuk pola penempatan situs yang linear. Wilayah Leuwisari, khususnya lereng Gunung Galunggung sebelah Selatan, merupakan kawasan yang pernah dihuni oleh masyarakat budaya megalitik yang mata pencaharian

hidupnya melalui kegiatan bercocok tanam. Masyarakat pendukung budaya megalitik di wilayah Leuwisari menganut kepercayaan terhadap roh nenek moyang, dan memuja gunung sebagai tempat yang suci, serta memiliki tradisi mendirikan bangunan-bangunan megalitik sebagai sarana pemujaan (Priyono, 2009).

Penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang ditulis oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa (2015) yang berjudul "Pola Permukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi". Dalam penelitiannya, Sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak, dataran tinggi Jambi merupakan suatu pengelompokan keruangan situs-situs dari suatu komunitas masa lalu, tetapi bagaimana pola permukiman dan keadaan geografis setempat yang mempengaruhinya belum diketahui. Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi artefak. Kedua, analisis konteks dilakukan untuk mengetahui fungsi artefak atau situs. Ketiga, analisis keruangan tingkat semi-mikro dilakukan untuk mengetahui hubungan keruangan antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografis.

Hasil analisis tinggalan arkeologis di Desa Muak menunjukkan keberadaan tinggalan megalitik silinder yang berfungsi sebagai objek ritual kepercayaan masa lalu di Situs Batu Patah Muak. Di sekitar megalit tersebut ditemukan tinggalan pecahan gerabah dan alat serpih obsidian serta alat besi yang semuanya berfungsi sebagai alat kehidupan sehari-hari di tempat hunian dari suatu komunitas. Hal itu diperkuat dengan temuan batu sendi yang berfungsi sebagai landasan tiang rumah besar yang diduga berfungsi sebagai ruang pertemuan komunitas. Sekumpulan tempayan atau periuk di situs-situs Dusun Baru Muak 1, Dusun Baru Muak 2, Ulu Muak, dan Talang Semerah menunjukkan ciri-ciri wadah penguburan kerangka manusia meski kerangka manusia belum ditemukan. Dalam penguburan diduga disertakan benda-benda gerabah atau perunggu sebagai bekal kubur. Kerusakan kuburan di situs-situs tersebut menyebabkan data yang diperoleh kurang memadai.

Hasil penelitian situs-situs arkeologis di Desa Muak mendukung hasil penelitian pola permukiman komunitas di dataran tinggi Jambi sebelumnya bahwa megalit berada di tengah hunian. Selanjutnya kubur tempayan berada diluar hunian dengan keletakan mengelilingi megalit/hunian. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jarak terjauh antara megalit/hunian dari kubur tempayan sekitar 1500 m, sedangkan di Muak jarak terjauh sekitar 586 m. Selain itu penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa megalit/hunian cenderung berada dipunggung bukit meskipun lereng dan lembah perbukitan lebih dekat dari sumber air. Lahan punggung bukit yang relatif lebih datar dianggap lebih sesuai dipilih menjadi tempat hunian meski lereng dan lembah bukit lebih dekat dari sumber air. Meski demikian keberadaan sumber air merupakan faktor yang menentukan pemilihan situs hunian di Desa Muak masa lalu karena air merupakan kebutuhan pokok sehari-hari manusia (Budisantosa, 2015).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Arkeologi Pemukiman

Kajian tentang permukiman pertama kali dilakukan oleh Julian H. Steward, khususnya mengenai pola komunitas wilayah prasejarah di Amerika Utara pada tahun 1937 dan 1938. Namun, penelitian lebih mendalam tentang permukiman pertama kali dimulai oleh Gordon R. Willey di Lembah Viru, dan dipublikasikan pada tahun 1953 dengan judul "Prehistoric Settlement Pattern in the Viru Valley." Penelitian ini merupakan kerja sama yang dilakukan dengan Julian H. Steward di Universitas Colombia. Permukiman yang dipraktikkan oleh Willey tersebut menarik minat besar beberapa ahli di Amerika dan mereka berusaha mengaplikasikannya di berbagai situs. Di Amerika, studi tentang permukiman yang dijadikan subdisiplin baru tersebut dikenal dengan sebutan arkeologi permukiman (*settlement archaeology*).

Mengkaji permukiman dalam ilmu arkeologi artinya mengupas kembali kehidupan sosial masyarakat masa lalu melalui distribusi budaya materialnya, tradisi lisan, catatan sejarah, dan etnografi. Budaya material

dapat memberi informasi jika dapat diketahui aspek fungsi, ide, dan simbol yang terkandung dalam strukturnya. Tradisi lisan mengutamakan konsep persamaan pendapat melalui narasumber sebagai informan yang bertujuan menjembatani antara sisa arkeologi dan kegiatan masyarakat, sedangkan dokumen sejarah atau catatan sejarah, baik yang berupa tulisan atau gambar, merupakan hal yang dapat menjelaskan kegiatan masyarakat yang telah berlangsung (Renfrew dan Bahn 1996, 174).

Gordon R. Willey adalah salah satu pelopor dalam kajian arkeologi keruangan atau pemukiman. Pada tahun 1946, dia dengan timnya memulai penelitian tentang pola permukiman prasejarah di Lembah Viru yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Proyek Lembah Viru (*Viru Valley Project*). Penelitian tersebut lebih menekankan pada penjabaran terhadap sejumlah situs prasejarah berdasarkan keletakan geografis dan stratigrafis (kronologi), mengembangkan suatu kerangka dalam merekonstruksi permukiman prasejarah dalam hubungannya dengan fungsi dan periode penghunian, merekonstruksi institusi kultural sejauh yang dapat direfleksikan melalui konfigurasi permukiman; serta komparasi terhadap sejarah permukiman di Lembah Viru dengan wilayah lainnya di Peru (Willey, 1963: 1). Proyek Lembah Viru kemudian melahirkan suatu konsepsi tentang penelitian pola permukiman (*Settlement pattern*).

Konsep Willey tersebut pada akhirnya telah mendorong munculnya berbagai penelitian arkeologi yang lebih luas cakupannya, yaitu dengan pendekatan kawasan (*regional approach*). Kecenderungan semacam ini telah memperlihatkan adanya kemajuan pemikiran dan metodologi dalam disiplin ilmu arkeologi. Hal itu secara tidak langsung telah memperluas dan memperpanjang pergeseran atau perluasan perhatian, dari berorientasi pada artefak (*artifact oriented*) menjadi berorientasi pada situs (*sites oriented*), kemudian berorientasi pada kajian kawasan (*region oriented*) (Dunnell dan Dancey, 1983: 267).

Setelah kajian arkeologi permukiman masuk ke Indonesia, penelitian terhadap pusat-pusat permukiman kemudian banyak dilakukan, di antaranya oleh Hasan M. Ambary mengenai Kota Banten Lama (1980),

Soejatmi Satari mengenai Kota Trowulan (1980), Nurhadi tentang Permukiman Giri (1983), dan Bambang Budi Utomo tentang permukiman di Tepi Batanghari (1983). Bersamaan dengan itu, Ph. Subroto (1985) telah pula berusaha mentransformasikan pengetahuan teoretis studi permukiman yang umum dilakukan di luar Indonesia ke dalam khasanah pemikiran arkeologi negara kita (Mundardjito, 1990: 19). Selanjutnya, penelitian tentang pola pusat upacara Situs Muara Jambi dilakukan oleh Mundardjito (1984), Hasan Djafar (1988) tentang permukiman kuno di wilayah Jakarta, Gunadi (1995) tentang situs-situs megalitik di Lembah Sungai Kali Samin Karang Anyar Jawa Tengah, dan Indah Asikin Nuriani (1994 dan 1995) tentang gua-gua di Indonesia dan gua-gua di Jawa Timur. Selain itu, penelitian tentang ruang dilakukan juga Bagyo Prasetyo (1993 dan 1998) tentang faktor lingkungan pada keletakan situs-situs megalitik di Indonesia, I Made Suastika (1998) tentang pola penempatan menhir di Merapu Sumba Timur, dan Truman Simanjuntak (1988) tentang penelitian prasejarah dalam perspektif kewilayahan. Semua penelitian yang telah dilakukan tersebut memberi gambaran bahwa studi permukiman mulai tampak di Indonesia.

Melalui upaya untuk mempelajari bentuk penataan ruang pada masyarakat masa lampau, beberapa ahli telah membuat defenisi sederhana terkait kajian arkeologi pemukiman seperti, Gordon R. Willey menjelaskan bahwa istilah pola pemukiman didefenisikan sebagai cara dimana manusia mengatur dirinya di atas bentang alam dimana ia tinggal (Willey 1953:1, Feinman dan Douglas 2001:15; Chang, 1968:3, Flannery, 1976: 162-163).

Serupa dengan Gordon R Willey, defenisi selanjutnya dikemukakan oleh Iwan Sumantri yang melihat pola pemukiman sebagai sebuah studi yang menitikberatkan analisisnya pada analisis keruangan (*spatial analysis*) dengan menggunakan pendekatan ekologis-sosial yang bertujuan untuk mencapai salah satu dari tujuan arkeologi: yaitu rekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau (Sumantri, 1996: 53).

Mundardjito menggambarkan bahwa arkeologi pemukiman adalah studi yang berfokus pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang dengan tujuan untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu. Lebih lanjut Mundardjito menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang merupakan ciri pokok studi pemukiman yaitu persebaran, hubungan-hubungan, dan satuan ruang serta asumsi-asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1990:21).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka secara umum kajian arkeologi permukiman adalah sebagai bagian dari disiplin ilmu arkeologi yang menitikberatkan pada persebaran okupasi dan aktivitas manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan ruang dengan tujuan untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi masyarakat pada masa lampau. Dengan demikian terdapat tiga hal pokok yang menjadi ciri dasar arkeologi permukiman, yaitu persebaran, hubungan-hubungan, dan satuan ruang (Mundardjito, 1990: 23). Hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada salah satu bagian saja, akan tetapi melibatkan keseluruhan data yang ada dalam satu situs, baik berupa artefak, ekofak, fitur, maupun lingkungan fisik sebagai sumber daya.

Objek kajian dari penelitian ini yaitu situs-situs megalitik yang merupakan perangkat aspek pembentuk kawasan tersebut, seperti *stone jar/wadu nocu*, wadu lesu dan wadu dako. Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan arkeologi pemukiman (*settlement archaeology*), karena arkeologi pemukiman membahas mengenai keletakan suatu bangunan dalam sebuah kawasan, hubungan antara bangunan tersebut dengan lingkungannya, serta asumsi-asumsi yang melatarbelakangi adanya kawasan tersebut.

Penelitian ini juga membahas mengenai teori yang umumnya menjadi dasar kajian arkeologi pemukiman yaitu bahwa pola persebaran benda arkeologi dalam ruang merupakan pencerminan dari perilaku para anggota masyarakat masa lalu. Oleh sebab itu struktur atau pola

persebaran benda dalam ruang dapat diamati secara fisik merupakan informasi yang potensial mengenai cara masyarakat mengorganisasikan dirinya di muka bumi, sehingga sebaran tinggalan diduga tidak bersifat acak melainkan berpola, karena pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku acak dalam menempatkan bangunan, tetapi dalam batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat (Watson, 1971: 61 dalam Mundardjito, 2002: 15).

Terkait dengan penulisan dalam penelitian ini, juga menerapkan pendekatan *structural fungsional*. Pendekatan ini mempelajari tinggalan budaya yang berbentuk materi dari masyarakat pendukungnya dalam sebuah kawasan. Menurut Pieget (1995) bahwa struktur merupakan bentukan dan tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi, namun struktur kadang-kadang berubah fungsi dan perubahan ini berdasarkan kebutuhan yang baru, yang muncul dalam sebuah masyarakat (Pieget, 1995: 100). Jika melihat pada aspek struktur bangunan, maka proses pembangunan infrastruktur pada sebuah kawasan tidak terlepas dari fungsi struktur, dalam hal ini fungsi merupakan kegunaan dari setiap bangunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *fungsional structural* merupakan suatu usaha untuk membongkar seluruh fungsi unit sistem sosial-budaya dan menentukan bagaimana sistem ini saling terkait, serta bagaimana sistem ini mempertahankan keseluruhan sistemnya.

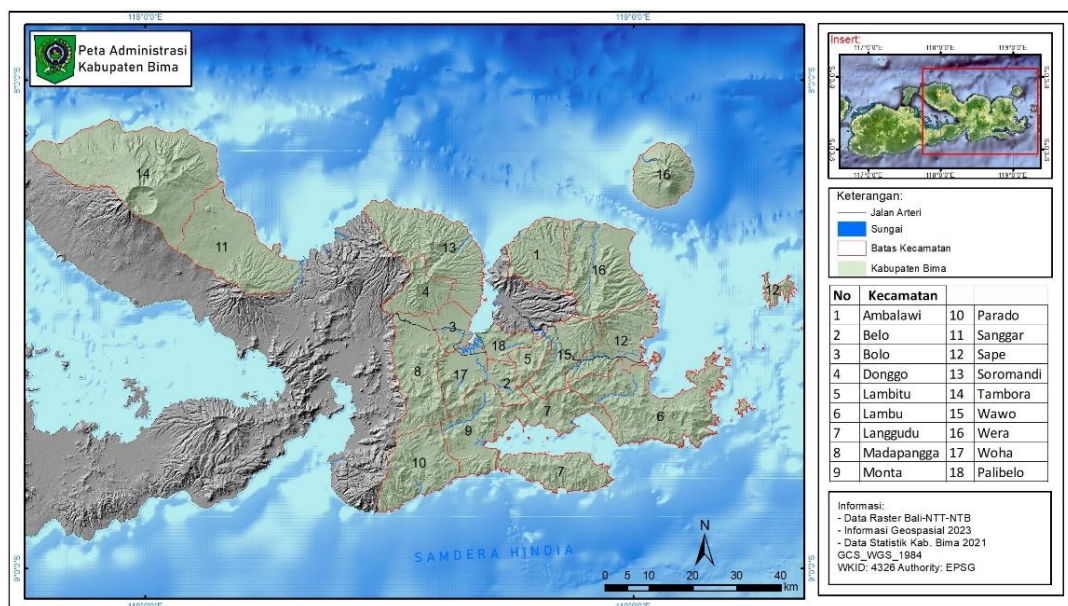
Penelitian ini berusaha untuk membangun pemahaman tentang bagaimana Masyarakat Bima pada masa lalu menata ruangnya menjadi bagian-bagian tertentu untuk memenuhi berbagai kebutuhan budayanya. Tujuan yang ingin dicapai adalah merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu. Melalui kajian arkeologi pemukiman terkait data-data arkeologis yang terdapat di situs-situs megalitik yang ada di Kabupaten Bima, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk pola pengaturan ruang yang dilakukan oleh masyarakat Bima pada masa lalu. Kemudian melalui pengamatan lebih lanjut terkait pola pengaturan ruang yang ada dapat ditarik suatu

gambaran umum tentang bagaimana kondisi budaya masyarakat bima pada masa lalu.

2.3 Profil Wilayah Penelitian

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), terdiri dari delapan Kabupaten yakni Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu dan Bima dan dua Kota, Mataram dan Bima. Kabupaten Bima, yang merupakan bagian dari provinsi NTB, berada di ujung Timur provinsi NTB, bersebelahan dengan Kota Bima (pecahan dari Kabupaten Bima). Batas-batas wilayah Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

- Utara : Laut Flores
- Selatan : Samudera Indonesia
- Barat : Kabupaten Dompu
- Timur : Selat Sape



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bima
Sumber: BPS Kab. Bima, 2023

Informasi yang terkait dengan profil wilayah yang terdapat pada pembahasan ini secara keseluruhan diperoleh dari portal online Kabupaten Bima dan Data BPS tahun 2022 dan 2023. Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Nusa Tenggara Barat,

terletak di ujung timur dari Pulau Sumbawa bersebelahan dengan Kota Bima (pemekaran dari Kabupaten Bima). Secara geografis Kabupaten Bima terletak pada posisi 117°40"-119°10" Bujur Timur dan 70°30" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bima setelah pembentukan Daerah Kota Bima berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 2002 adalah seluas 437.465 Ha atau 4.394,38 Km² (sebelum pemekaran 459.690 Ha atau 4.596,90 Km²) dengan jumlah penduduk 419.302 jiwa dengan kepadatan rata-rata 96 jiwa/Km².

Kabupaten Bima berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, ketika Sultan Abdul Kahir (La Kai) dinobatkan sebagai Sultan Bima I yang menjalankan Pemerintahan berdasarkan Syariat Islam. Peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Bima yang diperingati setiap tahun. Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (batu bertulis) di dusun Padende Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa daerah ini sudah lama dihuni manusia. Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa Melayu Purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang mendiami Daerah Kabupaten Bima, mereka yang menyebut dirinya *Dou Mbojo*, *Dou Donggo* yang mendiami kawasan pesisir pantai. Disamping penduduk asli, juga terdapat penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Maluku (Anonim, 2023).

Di Kabupaten Bima terdapat 18 kecamatan. Kecamatan Sanggar dan Tambora merupakan kecamatan yang berlokasi terjauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Bima, dimana jarak masing-masing sekitar 130 km dan 250 km. Selain itu, kedua kecamatan ini merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bima dengan luas masing-masing 72.000 Ha dan 50.500 Ha. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Bima adalah daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut. Ibu kota Kecamatan Donggo yang berlokasi di Desa O'o mempunyai ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Hal ini menjadikan Kecamatan Donggo sebagai kecamatan dengan lokasi ketinggian di atas permukaan laut yang

tertinggi (Anonim, 2023). Pembagian wilayah Kecamatan di Kabupaten Bima dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas wilayah berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km)	Persentase (%)
1.	Monta	228	5.18
2.	Parado	261	5.95
3.	Bolo	67	1.52
4.	Mada Pangga	238	5.41
5.	Woha	106	2.41
6.	Belo	45	1.02
7.	Palibelo	72	1.63
8.	Wawo	132	3.01
9.	Langgudu	323	7.36
10.	Lambitu	65	1.49
11.	Sape	232	5.29
12.	Lambu	404	9.21
13.	Wera	465	10.6
14.	Ambalawi	181	4.12
15.	Donggo	124	2.82
16.	Soromandi	342	7.78
17.	Sanggar	478	10.89
18.	Tambora	628	14.3

Sumber: BPS Kab. Bima, 2023

Berdasarkan letak administrasi, lokasi penelitian tersebar di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Wawo tepatnya di Desa Kambilo, Desa Maria dan Desa Riamau. Kecamatan Donggo tepatnya di Desa Bumi Pajo, kecamatan Belo tepatnya di desa Renda dan Desa Diha. Sedangkan menurut kondisi lingkungan, lokasi kegiatan tersebar di daerah pegunungan dengan ketinggian 720 mdpl sampai di daerah dataran rendah dengan ketinggian 60 mdpl. Secara topografis, wilayah Kabupaten

Bima sebagian besar (70%) merupakan dataran tinggi bertekstur pegunungan sementara sisanya (30%) adalah dataran rendah. Sekitar 14% dari proporsi dataran rendah tersebut merupakan area persawahan dan lebih dari separuh merupakan lahan kering.

Di Kabupaten Bima terdapat lima buah gunung, yakni:

- Gunung Tambora di Kecamatan Tambora
- Gunung Sangiang di Kecamatan Wera
- Gunung Maria di Kecamatan Wawo
- Gunung Lambitu di Kecamatan Lambitu
- Gunung Soromandi di Kecamatan Donggo

2.3.1 Topografi dan Kemiringan Tanah

Luas lahan datar terbesar (0-2%) terdapat di Kecamatan Woha dengan luas 4.593 ha dari luas total kemiringan lahanya. Lahan bergelombang (2-15%) terbesar terdapat pada Kecamatan Sanggar/Tambora sebesar 47.548 ha. Keadaan lahan curam (15-40%) terbesar terdapat pada Kecamatan Belo, Donggo, Monta, dan Wera/Ambalawi dari masing-masing luas wilayahnya. Sedangkan keadaan lahan sangat curam (>40) terbesar terdapat pada Bolo/Madapangga, Sape/Lambu dan Wawo/Langgudu dari masing-masing luas wilayahnya.

Tabel 2. Kemiringan lahan setiap Kecamatan di Kabupaten Bima

No	Kecamatan	Kelompok Kemiringan				Jumlah
		0-2 %	3-15 %	16 - 40%	> 40 %	
1.	Monta	4,016	6,100	29,054	9,711	48,881
2.	Parado	-	-	-	-	-
3.	Madapangga	-	-	-	-	-
4.	Woha	4,593	784	2,364	2,716	10,457
5.	Belo	4,409	4,108	7,698	2,169	18,384
6.	Langgudu	-	-	-	-	-
7.	Wawo	68	8,080	14,480	22,851	45,479
8.	Sape	5,760	11,792	4,272	41,813	63,637

9.	Lambu	-	-	-	-	-
10.	Wera	2,832	11,700	26,696	23,592	64,820
11.	Ambalawi	-	-	-	-	-
12.	Donggo	1,024	12,100	20,163	13,268	46,555
13.	Sanggar	7500	37,448	32,405	33,023	110,376
14.	Tambora	-	-	-	-	-
15.	Bolo	8,100	4,400	8,394	9,457	30,351
16.	Soromandi	-	-	-	-	-
17.	Lambitu	-	-	-	-	-
18.	Palibelo	-	-	-	-	-
Jumlah		38,302	96,512	145,526	158,600	438,940
%		8.73	21.99	33.15	36.13	100.00

Sumber: Data RPJMD Tahun 2017-2022 Bappeda

Topografi wilayah Kabupaten Bima pada umumnya berbukit-bukit. Sebagian wilayahnya mempunyai topografi yang cukup bervariasi dari datar hingga bergunung dengan ketinggian antara 0-477,50 m di atas permukaan laut (mdpl). Berdasarkan kelompok kemiringan lahan, wilayahnya dapat dikelompokkan atas kelompok lereng 0-2 %, 3-15 %, 16-40 % dan > 40 %.

Kabupaten Bima dipengaruhi tipe iklim D, E dan F (menurut Schmidh dan Ferguson, 1951). Musim hujan relatif pendek, curah hujan rata-rata tahunan sebesar 83 mm³ dengan hari hujan 6 hari/tahun. Suhu udara siang hari antara 28 – 32°C. Terjadi perbedaan suhu udara yang sangat besar antara siang dan malam hari. Selain curah hujan tahunan yang relative kecil, penyebarannyapun juga tidak merata, dimana bulan Mei - Oktober merupakan bulan yang jarang terjadi hujan.

2.3.2 Geologi

Struktur geologi di wilayah Kabupaten Bima terbagi dalam jenis batuan:

- Batuan endapan permukaan terdiri dari kerikil, pasir, lempung utama bersusun andesit dengan penyebaran terdapat dari daerah-daerah pegunungan sampai ke pantai.
- Batuan endapan hasil gunung api terdiri dari hasil gunung api tua.
- Batuan endapan yaitu terumbu koral terangkat, yang terdapat di daerah pantai.
- Batuan terobosan merupakan batuan terobosan yang mempunyai susunan batuan yang tidak dapat dibedakan dan menerobos batuan hasil endapan gunung api, penyebarannya terdapat di daerah Bolo dan Monta.

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Bima adalah endapan Aluvial coklat, Litosol, Regosol dan Mediteran Coklat.

Tabel 3. Penyebaran jenis tanah di Kabupaten Bima

Jenis Tanah	Luas (Ha)	%
Aluvial	31,464	7.17
Regosol	96,934	22.08
Litosol	179,481	40.89
Mediteran	116,064	26.44
Lain-lain	14,997	3.42
Total	438,940	100.00

Sumber: BPS Kab. Bima dikutip dari RPJMD tahun 2017 - 2022

2.3.3 Hidrologi

Kondisi hidrologi wilayah yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan Wilayah Kabupaten adalah kondisi genangan, sungai dan mata air. Sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Bima dipengaruhi pasang surut 7 Ha (0,002 %) dan rawa yang tergenang terus-menerus menempati areal seluas 287 Ha (0.066 %).

Di wilayah Kabupaten Bima banyak mengalir sungai dan dekat dari beberapa situs megalitik, baik sungai besar maupun sungai kecil dengan

panjang aliran antara 5 sampai 95 km. Dari sungai-sungai yang ada tersebut sebagian besar yaitu 20 sungai sudah dimanfaatkan untuk irigasi. Adapun sungai-sungai yang sudah dimanfaatkan untuk irigasi adalah seperti disajikan dalam pada Tabel 4 dibawah:

Tabel 4. Sungai-sungai yang mengairi daerah irigasi di Kabupaten Bima

No	Nama Sungai	Daerah Irigasi	Kecamatan	Debit	Luas (Ha)
1.	S. Campa	Lebo	Bolo	2	1000
		Ncangkai		2,5	1375
		Brj. Bontokape		2	703
2.	S. Madapangga	Madapangga	Madapangga	2	454
		ori Rade		1,6	307
3.	S. Kerengo	Ncoha	Bolo	1,5	522
4.	S. Pandede	Rora Kecil	Donggo	2,5	601
5.	S. Mbawa	Ndano Rangga	Donggo	0,8	520
6.	S. Kala	Sori Monca	Donggo	0,5	300
7.	S. Manggi	Diwu Tangiri	Donggo	2	500
8.	S. Boroloka	Oikawa	Sanggar	0,5	300
9.	S. Kampasi	Taloko	Sanggar		
		Brj. Taloko			
10.	S. Paradokanca	Pela Parado	Monta	2,6	337
		Sie		1	181
		Tenga		1,5	569
		Kalate		1,7	968
11.	S. Kawuwu Ncera	Tongondoa	Belo	2,4	750
		Ngali			
12.	S. Roka	Embung Roi	Belo		
13.	S. Kuta	Leka	Belo	1,5	350
14.	S. Ntonggu	K. Ntonggu	Belo	1	530
15.	S. Kaleli	Ngaro Rangga	Wera	1,5	150
16.	S. Nunggi/Tawali	Brj. NaE Wera	Wera	2	600
17.	S. Karumbu	Diwusadundu	Wawo	1,2	900
18.	S. Sambu	Sambu	Wawo	0,5	100

19.	S. Sumi	Sari	Sape	2,4	1000
		Sape		1,5	1000
		Brj. Wuwu		1,5	306
20.	S. Diwu Moro		Sape	2,5	860

Sumber: Dinas PU Kab. Bima, 2023

2.3.4 Morfologi

Berdasarkan ketinggian dan kelerengan lahan, wilayah Kabupaten Bima dibedakan ke dalam 3 satuan morfologi utama yaitu morfologi pegunungan, morfologi perbukitan, dan morfologi dataran. Sekitar 32% dari wilayah Kabupaten Bima tergolong ke dalam morfologi perbukitan dan pegunungan. Satuan morfologi ini menyebar pada bagian tengah wilayah, membentang dari timur ke barat yang dicirikan oleh lahan berkelerengan lebih besar dari 40% dan ketinggian tempat lebih besar dari 500 mdpl. Satuan morfologi pegunungan dengan dua puncak yakni Gunung Tambora (2.851 mdpl) dan Gunung Soromandi (4.775 mdpl). Pada umumnya satuan morfologi ini kondisi lerengnya agak terjal dan di beberapa tempat terdapat jeram. Pada satuan morfologi perbukitan mempunyai lereng yang landai dengan sungai yang berkelok-kelok dan sebagian lahan pertanian, sedangkan satuan morfologi dataran dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.